BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP  
MAKNA FALSAFAH **SALLOMBENGANG.**

1. BEBERAPA PENGERTIAN,
2. Falsafah.

Falsafah secara sederhana adalah merupakan pandangan hidup. Karena falsafah adalah pandangan hidup maka pada dasarnya ia merupakan asas yang mendasar bagi hidup. Kejelasan yang dapat menerangi pemahaman tersebut dapat dilihat dalam kaitan falsafah dan filsafat, karena pada dasarnya falsafah sendiri adalah filsafat.

Filsafat berasal dari bahasa Yunani Philosophia yang terdiri dari dua kata “Philo-sophein” atau philo-sophia yang berarti cinta kepada kearifan, kebijaksanaan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kebijaksanaan sendiri adalah pengertian mendalam terhadap fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita.

Filsafat adalah sebuah teori atau analisis logis tentang prinsip-prinsip yang mendasari pengaturan, pemikiran, pengetahuan dan sifat alam semesta; prisip- prinsip umum tentang suatu bidang pengetahuan; ilmu yang berintikan logika,

Q

estetika, metafisika dan epistemologi; falsafah . Sehingga filasafat dikatakan cinta  
kebijaksanaan karena asas-asas yang ditelorkan berasal dari penggalian yang [[1]](#footnote-2)

mendalam terhadap kenyataan (prinsip-prinsip yang mendasari pengaturan, pemikiran, pengetahuan dan sifat alam semesta) melalui usaha berpikir yang metodis, logis, berdisiplin dan secara tegas mendasarkan diri pada fenomena- fenomena yang dialami oleh manusia. Sedangkan, talsatah sendiri berarti sistem asas-asas tertentu untuk mengatur kehidupan9 atau secara sederhana sebagai pandangan hidup. Jadi falsafah dikatakan sebagai filsafat karena asas-asas yang dikandung lahir dari hasil pemikiran dengan menggunakan metode filsafat, metode berpikir yang berusaha mempertanyakan, menggali kenyataan dan menganalisa lalu menghubungkannya dan menarik kesimpulan sebagai dalil-dalil kebenaran. Oleh karena pada dasarnya falsafah selalu didahului oleh tilsatat dalam penggalian hakikat kenyataan kemudian lahirlah asas-asas sebagai dalil-dalil filosofis, jelasnya bahwa renungan filsafat dilakukan lebih dahulu, kemudian dari renungan itu lahirlah dalil-dalil sebagai kesimpulan yang dipertegas sebagai talsatah.

Falsafah merupakan pandangan hidup maka falsafah merupakan pengetahuan tentang asas-asas pikiran dan prilaku atau ilmu mencari kebenaran dan prinsip-prinsip dengan menggunakan kekuatan akal atau pandangan atau prinsip- prinsip hidup yang dimiliki setiap individu, dapat juga berati ajaran hukum dan perilaku serta kata-kata arif.10 Dengan kejelasan pengertian tersebut dapatlah dikatakan bahwa falsafah merupakan pandangan hidup karena talsatah merupakan asas-asas prinsip bagi kehidupan dan karenanya menjadi acuan atau patokan atau kaidah norma hidup yang dapat menuntun kepada arah hidup yang benar.

9 Ibid. him. 413

Singkatnya secara sederhana falsafah dapat menjadi sumber nilai yang dapat mengikat masyarakat menuju kebersamaan.

Dalam pembahasan ini memandang sallombengang sebagai falsafah kehidupan kemasyarakatan Seko, maka pada dasarnya sallombengang dianggap sebagai asas-asas yang dapat mengikat kehidupan bersama dalam bermasyarakat seko. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa sallombengang bagi masyarakat Seko adalah pedoman hidup, dan norma yang dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera, saling menghargai, saling mengasihi, hidup dalam kebersamaan, yang menekan akan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat seko.

1. Munculnya falsafah Sallombengang.

Menurut Bamabas Bara diperkirakan falsafah sallombengang muncul pada abad ke-XVIIII atau sekitar tahun -+1820, dimana kondisi seko saat itu masih dalam peperangan antara kerajaan Luwu dan kerajaan Kulawi, bahkan lebih khusus dalam masyrakat Seko sendiri, pada zaman itu teijadi peperangan antara Tobara di seluruh wilayah Seko. Dalam kondisi seperti itu muncullah seorang “nabiah” yang bernama Roka atau passupu, dengan membawa ajaran Sallombengang yang menekankan nilai-nilai kebersamaan hidup, yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Seko sehinga masyarakat dapat menikmati kesejatraan dalam hidup.11

. Roka adalah orang yang berlatarbelakang dari kaum miskin atau tidak terpandang dalam masyarakat Seko pada zamannya, tetapi dia diberi Ilham atau karunia oleh Dehata dalam mengarjarkan Sallombengang bagi masyarakat Seko.

Setelah Roka menerima ilham dan kuasa dari Dehata sumarakading, dia melakukan mujizat-mujizat dan ramalan-ramalan yang teijadi dikemudian hari. Namun banyak dari falsafah Roka adalah bahasa yang berasal k anyangan, atau adopsi bahasa suku lain sehingga sukar untuk dipahami makna dan tujuan kata-katanya. Roka melakukan pengajaran-pengajaran kepada masyarakat, Seko dimana inti dari pengajarannya adalah “inang ba'riC’ atau dunia baru yakni bagaimana menghadapi dunia baru atau dunia modem. Dalam menjalankan misinya Roka menbungan sebuah kemah yang disebut “pala \ka” yaitu suatu tempat dimana ia menyampaikan ajaranya.

Di samping menjalankan ajarannya, Roka juga membuat mujizat-mujizat dan ramalan-ramalan yang akan teijadi dikemudian hari dalam masyarakat Seko yaitu akan ada manusia bermata kuning menguasai Seko, yang di maksud adalah orang Belanda, akan ada pare kotta, adalah padi dan kopi, leppona appeku dumolo ’na melakking atau akan ada rumah berjalan dan rumah yang terbang, yang di maksud adalah pesawat terbang dan mobil, juga meramalkan bahwa suatu masa akan ada orang berambut panjang, yang akan datang di Seko, yang dimaksudkan adalah pasukan DI/TII yang rata-rata berambut panjang dan melakukan pembantaian di Seko. Manusia pada masa modem akan siande-ande betea atau mereka saling memakan seperti alam ikan, yang begitu menggugat hati masyarakat sehingga banyak masyarakat yang mengikutinya. Setelah masyarakat Seko pulang dari

pengungsian mereka mengingat apa yang telah dikatakan oleh Roka bahwa semua ramalan benar dan terbukti itulah sebabnya orang Seko menganggap sebagai nabiah.

Selanjutnya ketika masyarakat semakin banyak mengikuti ajaran Roka, maka teijadi kecemburuan dari wakil Tobara Amballong yaitu Pasondong karena banyak yang mengikuti Roka ketimbang mengikuti perintah Tobara, sebab itu dia meminta bantuan pasukan kerajaan Luwu di bawah pimpinan Opu Daeng Makole Tarue yang bertugas di Seko dan To Beroppa Seko Lemo. Maka dilakukan penyerangan terhadap pala’ka atau kemah Roka, semula kekuatan Roka tidak terkalahkan akan tetapi pada penyerangan kedua banyak korban yang beijatuhan sehingga Roka dan pengikutnya menghindari pertempuran dengan alasan agar tidak banyak korban jiwa.

Roka kemudian mengungsi ke seberang sungai Betue tepatnya di Trette suatu wilayah yang terjal sehingga orang sulit menjangkaunya. Setelah tinggal di Trette tiga tahun Roka kemudian berpindah ke Tadepong dan ke Kapiri dan terakhir di Usaho disitu membangun pala’ka dan tiga tahun melakukan pengajaran kepada pengikutnya.Tahun 1872 Roka jatuh sakit dan kehilangan kekuatannya hingga ia meninggal tahun 1891. Jenasanya kemudian, dibawah ke tempat di mana dia menerima ilham dari Sumarakading dan di kuburkan dalam goa, tiga kilo meter dari kampung Amballong Seko tengah, sampai sekarang ini peti dan kerangka jenasanya masih utuh. Seperti yang Sudah di uraikan di depan, bahwa abab ke- XVIIII daerah seko sarat dengan peperangan antara kerajaan Luwu dan kerajaan Kulawi, membuat masyarakat Seko dalam suasana ketakutan, penindasan dan

ketidakpastian, akibatnya masyarakat sulit berkembang baik laju pertumbuhan penduduk maupun perkembangan budaya.

Dalam kondisi demikian muncul seorang yang di anggap nabiah oleh orang seko membawa suatu ajaran inang ba’ru atau ajaran tentang kehidupan dalam dunia baru. Inti ajarannya bagaimana manusia dalam menghadapi dunia masa akan datang atau dunia modem yang penuh dengan berbagai persoalan sosial yang rawan dengan pembunuhan dan ketidakadilan, atau hukum rimba yang akan berlaku yang Roka sebut siande-ande betea.[[2]](#footnote-3) Artinya manusia akan saling memakan seperti ikan.

1. Arti -makna dan Tujuan Sallombengang.
2. Pengertian Sallombengang dan Suatu perspektif Umum.

Secara etimologis Sallombengang berasal dari kata lombeng adalah suatu alat tempat memasukkan, menyimpan, mengumpulkan atau menyatukan biji-biji emas kecil untuk ditimbang. Dari kata lombeng ini muncul istilah Sallombengang yang kemudian menjadi falsafah masyarakat Seko, di mana makna yang terkandung ialah hidup dalam kebersamaan. Ungkapan Sallombengang itu sendiri yang menjadi amanat atau pesan utama yang disampaikan Roka kepada masyarakat Seko.[[3]](#footnote-4)

Hadirnya falsafah Sallombengang dalam konteks kehidupan masyarakat Seko tidak terlepas dari pengaruh zaman atau situasi lingkungan yang terjadi pada saat itu, baik pada zaman Roka maupun pada zaman ini. Dalam memahami makna kata sallombengang, maka perlu dilihat dari beberapa perspektif mengenai falsafah sallombengang yang di kemukankan oleh tokoh masyarakat seko.

Menurut R. Kondo Lada’ memberi kesan yang bernuansa teologis-filosofis tentang arti Sallombengang, bahwa sebenarnya seluruh ajaran yang di anjurkan oleh Roka berasal dari Tuhannya, akan tetapi falsafah tersebut maknanya memberi pola hidup yang baik dalam dimensi kehidupan, karena falsafah Sallombengang berasal dari Tuhan yang Roka metaforakan Sumarakading maka untuk memaknainya, harus dengan kasih yang jujur, tulus iklas, tidak egoisme, serta tidak boleh dicampuradukkan dengan nuansa-nuansa politik. Sebaliknya memberi tumpangan pada orang lain, membantu saat dalam kesusahan, sebab itu yang dibutuhkan hati nurani yang mumi untuk memahami Sallombengang agar dapat bermakna dalam katosekoang.15

Sementara itu Petrus Takki’ Pairing lebih condong pada penekanan secara simbolis, beliau melihat bahwa hakekat dari falsafah sallombengang adalah suatu ajaran tentang bagaimana manusia memandang kehidupan dalam sebuah simbol lingkaran kehidupan dalam kebersamaan. Anjurannya manusia hams melihat ke depan, melihat putaran zaman yang Roka sebut inang ba ’ru atau dunia pergantian yaitu dunia baru di mana realitas dunia tidak statis tetapi selalu berputar dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Konon sesaat setelah Roka mengajarkan pemahaman tentang bagaimana manusia menghadapi pembahan zaman, dengan memberi dua ilustrasi yaitu: pertama mengibaratkan kumpulan manusia hidup pada

suatu ruang, saling menopang satu dengan yang lain,[[4]](#footnote-5)Kedua melihat kehidupan manusia ibarat lingkaran pada suatu manik yaitu: manik saruhane yang mempunyai susunan dan ukuran berbeda serta warna-warni yang beragam,[[5]](#footnote-6) saat Roka mengajarkan tentang inang ba’ru atau dunia baru dia memegang sebuah kalung sambil mengatakan:

Kalau kamu tidak seperti manik ini hidup bersatu meskipun ada yang kecil, sedang dan besar serta warna-warni yang beragam, maka kamu akan bercerai-berai seperti manik ini jika dilepaskan ikatannya, sebab itu kamu harus si-sallombengang**,,[[6]](#footnote-7)**

Manik saruhane mempunyai makna yang luas jika dilihat dari bentuk dan ciri khasnya. Manik kecil artinya ada orang kecil, dalam masyarakat baik dilihat dari strata sosial, ekonomi, dan kecil secara fisik, manik yang sedang memberi arti bahwa ada orang sedang atau kelas menengah dalam masyarakat, dan manik yang paling besar yang menjadi mahkota, artinya orang besar atau kelas atas dalam masyarakat. Meskipun ada perbedaan mengenai ukuran kecil, sedang, dan besar, dalam kalung tersebut, namun semuanya hidup dalam suatu kumpulan atau lingkaran hidup yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lain. Sebab jika salah satu, dari manik tersebut baik yang kecil sedang, maupun yang besar hilang, maka masyarakat tersebut akan hancur, bahkan kehilangan nilai serta makna dalam

masyarakat, sinilah yang di namakan hukum masyarakat, atau hukum kehidupan manusia yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Sedangkan wama-wami dari manik saruhane melambangkan bahwa dalam masyarakat ada wama-wami kehidupan yaitu ada orang kaya, miskin, cacat, warna kulit yang berbeda, pintar, serta latarbelakang budaya, dan agama yang berbeda, meskipun ada perbedaan wama-wami kehidupan manusia akan tetapi mereka hams hidup dalam suatu komunitas masyarakat untuk saling melengkapi satu dengan yang lain.[[7]](#footnote-8)

Dari prespektif yang lain mendefenisikan falsafah Sallombengang diibaratkan pada suatu buah konta atau aren yang berkumpul dan bersatu pada pohonnya.Buah tersebut tidak akan jatuh atau rontok kalau belum

waktunya(tua)artinya masyarakat hidup berkumpul memberi keindahan tersendiri 'dalam komunitas yaitu pohon kehidupan dan tidak akan berpisah atau jatuh atau bercerai sampai umur yang memisahkan persatuan tersebut. Kalau generasi buah pohon tersebut dan menjadi buah atau mati maka akan menjadi bibit baru, tumbuh dan berbuah, atau ketika konta tersebut sudah mati dan kering maka akan muncul bunga baru dari pohon tersebut dan menjadi buah baru yang mempunyai warna dan bentuk sama namun kualitas dari buah baru dan lama tentunya akan berbeda.[[8]](#footnote-9)

Dari sisi yang lain beberapa tokoh masyarakat melihat Sallombengang dituangkan dalam suatu pola hidup pembentukakan masyarakat. Pembentukan tersebut sebagai usaha menemukan identitas katosekoang yang sudah mulai kabur, memberi gambaran makna suatu proses pada sebuah kalung atau manik yang baru di bentuk atau dalam bahasa Seko tengah di sebut dipadulang artinya disusun kembali karena kalung yang sudah lama usang bahkan hilang dan tidak berharga. Maka dibentuklah kalung baru yang lebih indah, cantik dan utuh, artinya suatu usaha pembentukan masyarakat Seko untuk menemukan keautentikan budayanya bukan falsafah yang sudah final yang secara langsung diterapkan akan tetapi baru mencoba menyusun apakah manik-manik yang sudah di susun layak masuk dalam lingkaran komunitas atau tidak. Jadi ketika sesuatu yang hilang sudah ditemukan, maka kita mencoba merelevansikan dan menawarkan gagasan tersebut pada kondisi sekarang, yang Roka sebut dunia baru atau dunia modem, inang ba ’ru.

1. Arti Sallombengang.

Dari kata sallombengang sangat jauh arti dan maknanya, sebab asal mula kalimat ini adalah merupakan nubuat Roka di sertai dengan simbol manik saruhane sebagai penjabaran maknanya. Dengan demikian jika dilihat dari simbol yang dimaksudkan berarti Sallombengang adalah suatu tatanan kehidupan manusia dalam komunitas yang diikat tali kebersamaan hidup yang melintasi suku, ras, budaya, dan kehidupan sosial . Kesatuan, keterikatan, kejujuran, dan keterbukaan menghargai anggota masyarakat, utamanya yang dituakan. Pemerintah setempat, matua atau tokoh masyarakat, pemangku adat atau Tobara, pemimpin agama harus memelihara prinsip (situhoi) saling menolong, menghidupkan (sipotuho) saling mengandalkan saling menopang dalam kesulitan dan kesusahan. Seperti yang diuraikan dari beberapa perspektif di atas bahwa arti falsafah Sallombengang adalah suatu arti [[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) simbolis dan sebuah proses dipadulang atau dibentuk untuk menemukan identitas To Seko yang berhimpun, bersatu, bersaudara, bersahabat, dalam keberagaman, seperti manik saruhane menuju masa depan, tanpa memandang perbedaan. Perhimpunan tersebut menitikberatkan pada, rasa saling menghargai dan memberi warna yang indah dalam kepelbagaian kehidupan manusia untuk menghadapi tantangan atau pergantian zaman ‘‘inang ba 'ru ” atau dunia baru.

1. Polemik Gagasan Falsafah Sallombengang.

Berbagai keberagaman prespektif tentang makna falsafah Sallombengang menandahkan bahwa falsafah tersebut mempunyai arti yang ganda, sehingga mayarakat Seko secara umum kurang memahami apa arti falsafah tersebut secara praktis. Perbedaan persepsi beberapa kalangan tokoh masyarakat Seko lainnya yang tidak mampu memberi komentar tentang arti dan makna Sallombengang, kalangan ini secara terbuka menyatakan ketidak setujuannya mengenai falsafah Sallombengang dengan beberapa alasan kuat yakni, masyarakat Seko adalah masyarakat yang majemuk, baik di lihat dari prespektif budaya, bahasa, agama dan latar belakang suku dan karakter, sehingga tidak relevan jika bahasa yang tidak menjadi bagian hidupnya diterapkan secara konseptual di tengah masyrakat. Kalau di lihat dari konteks munculnya falsafah Sallombengang yang lahir di Seko Tengah, menandahkan bahwa adanya asumsi budayanisasi terhadap daerah Seko yang lain. Secara etimologis falsafah tersebut sulit diterima secara holistik dalam masyarakat Seko, disamping tidak ada penjabaran yang serius, dari para penggagas falsafah Sallombengang (DEPASS) Dewan Pemangku Adat Sallombengang

Seko.Selain itu juga ada nuansa politik dalam penggagasan falsafah tersebut oleh kelompok tertentu dengan tujuan khusus. Hal ini jelas dalam perumusan falsafah Sallombengang saat itu, dimana konteks sarat dengan akan nuansa-nuansa kampenya politik para golongan kritis menekankan bahwa ada kesenjangan budaya yang dilakukan para Dewan Pemangku Adat Sallombengang Seko (DEPASS) yaitu terjadi politisasi wilayah tertentu.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)

1. Kerangka Inti Ajaran Sallombengang.

Dalam kerangka inti pengajaran falsafah Sallombengang tersebut menekankan istilah inang ba’ru, atau “alusu’na lino” yakni memandang dunia baru/modem terus menerus mengalami proses perubahan secara besar-besaran, melihat dunia baru dengan perubahan sosial yang teijadi secara drastis. Manusia akan mengikuti zaman yang akan memaksanya dan membentuk karakter dirinya meskipun tidak diinginkan, sebab itu menikmati dunia yang serupa dengan hukum alam, manusia dianjurkan saling mengasihi, saling menopang tanpa memandang perbedaan yang ada dalam sebuah kata “si-sallombengang” artinya hidup dalam kebersamaan seperti manik saruhane meskipun berbeda ukuran, berbeda warna dan tempat namun tetap utuh dalam lingkaran kehidupan yang diikat oleh tali kebersamaan. Sebab itu perlu dilihat dari uraian falsafah Sallombengang yang dikemukakan oleh Roka dalam menyampaikan ajarannya yang bersahaja yakni:

“e lino suppu Ro ’ko mu i uissanggiti sallombengang saba ’na diomose ma ’banaa Alusukna lino ”

Artinya, hai manusia kebahagian dan berkat jika kamu bersatu padu si- sallombengang baik dalam dunia ini sebab itu kamu harus menaati sallombengang kebersamaan dalam segala aspek dalam bentuk perubahan hidup manusia sesuai dengan perubahan zaman. Alusu’na lino berarti pusat atau orang yang hidup di muka bumi,dia menghimbau agar manusia hidup baru atau perubahan hidup sesuai dengan perubahan zaman yang teijadi di dunia ini. E lino artinya hai bumi, manusia hendaklah kamu saling mengasihi dan saling mencintai satu dengan yang lain dalam tali kebersamaan hidup. Suppu ro’ko mu artinya kebahagian, berkat tidak terbatas jika kamu hidup dalam kebersamaan, dimana kasih yang mewarnai hidupan sehingga tercipta hidup rukun dan damai. I uissanggiti Sallombengang, artinya bersatu padu dalam seluruh aspek kehidupan, dalam bentuk apapun,menganjurkan kepada manusia untuk melakukan perlakuan atau tindakan yang baik dalam dunia.Sebab itu, dunia modem tidak akan pema dinikmati tanpa melakukan sallombengang atau kebersamaan dari seluruh aspek kehidupan. Saba’na diomose ma’banaa artinya karena dalam mentaati kebersamaan kita mendapatkan, mewarisi, menikmati, kebahagiaan dan damai dalam kehidupan, tanpa dibatasi kedudukan sosial dan kemampuan serta saling menerima satu dengan yang lain dalam ikatan persekutuan. Uraian di atas, memberi kesimpulan tentang ajaran falsafah Sallombengang intinya adalah sikap hidup manusia atau pola hidup yang baik yang menekankan, kasih, rasa persaudaraan, di tekankan realitas yang bijaksana dalam dimensi sosial kemasyarakatan dan saling menghargai, dalam suatu ruang komunitas yaitu bumi dimana kita berpijak agar kita menikmati zaman dimana manusia hidup.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

1. Tujuan Sallombengang.

Dalam masyarakat berbagai tantangan sering di jumpai dan turut mempengaruhi pada pola hidup atau pandangan hidup yang Fundamental baik

• 'y f

tradisional maupun modem. Perubahan-perubahan tersebut muncul akibat pengaruh globalisasi, yang membawa serangkaian gejala sosial secara kumulatif ditambah dengan populusi penduduk yang kian menimbulkan keresahan yang serius dalam masyarakat. Kedua faktor di atas tidak mengecualikan tempat dan konteks sehingga signifikan pembahan dalam dimensi kehidupan menjadi gelembumg yang melanda interaksi aktivitas antar masyarakat. Hal itu menjadi perhitungan dalam kekuatiran terhadap goncangan budaya yang ada yang sudah menjadi eksistensi hidup. Maka terjadi juga perhitungan yang merupakan ilustrasi awal masyarakat tertentu yang menyentuh pikiran dan kesadaran mencari acuan sebagai reaksi menemukan identitasnya Sallombengang adalah sebuah ritual yang di selenggarakan secara rutin setiap tahun,sebagai simbol ikatan persatuan antar katobarasan masyarakat Adat Seko. Dalam acara sallombengang biasanya dilakukan ritual syukuran, musyawarah, pentas seni budaya dan lain-lain.Istilah sallombengang sendiri sebenarnya merupakan sebutan untuk sebuah untaian tali yang berisi rajutan pernik manikam, beranekaragam pernik dalam rajutan tali tersebut melambangkan keanekaragaman etnis, status sosial, dan ekonomi masyarakat Seko yang terdiri dari Sembilan (9) wilayah Adat. Mereka merajutkan

-yr

dirinya dalam sebuah untaian tali persatuan yang dinamai sallombengang.

Melihat gejala seperti yang terjadi diatas para dewan pemangku adat Seko (DEPASS) yang telah meleburkan dirinya dalam usaha mendialogkan dalam masyarakat yang sudah tersentuh dengan gejala atau perubahan sosial karena globalisasi serta mengambil langkah antisipatif dan menjadikan gagasan tersebut sebagai dasar dalam mengimbangi gejala sosial yang teijadi, konteks itulah menjadi lahirnya gagasan sallombengang. Intinya bahwa memberikan peluang pada kebudayaan menjadi kaidah-kaidah di tengah-tengah masyarakat pluralis hidup dalam kebersamaan pada semua aspek kehidupan.

Harapan dan impian dituangkan dalam sebuah falsafah yang menunjukkan lintas kultur dan lintas agama yang majemuk dalam merelevansikan dengan identitas To Seko yaitu katosekoang kalimat yang di pandang bersahabat dan bersaudara. Simbol tersebut menjadi sebuah wahana menjalin kebersamaan dalam seluruh aspek kehidupan dan menjadi norma-norma moral-etis dalam bentuk pola hidup, dan sikap hidup yang mengarah pada masa depan masyarakat, atau sifatnya menjemput impian dalam menemukan karakter diri masyarakat Seko. [[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)

Banyak kebenaran-kebenaran yang di tuangkan dalam falsafah Sallombengang baik secara praktis maupun simbolis. Namun tidak cukup kalau dikatakan kesadaran untuk berfilsafat saja akan tetapi tujuan dan makna-nyalah merupakan subyek. Sebab itu secara dialektis memerlukan penerapan sistematis dalam sosial kemasyarakatan khususnya petjumpaan dengan Gereja dan budaya lokal lainnya terlebih budaya-budaya yang ada di Seko.

1. PANDANGAN PARA AHLI TENTANG HIDUP DALAM KEBERSAMAAN

Hidup dalam kebersamaan berarti ada yang disetujui bersama untuk dijadikan pedoman hidup dalam masyarakat, dalam menata kehidupan yang sejatera dan damai. Sifat kebersamaan dan gotong-royong, persatuan serta kesatuan sudah menjadi gaya hidup masyarakat Indonesia sejak dahulu. Sikap kebersamaan dan jiwa gotong-royong antar semua elemen kehidupan masyarakat ini masih berlangsung stabil dalam kehidupan penuh persaingan dewasa kini niscaya tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial baik itu intern maupun pelaku pemerintahan dan rakyatnya. Dengan semangat gotong-royong pula pemerintah dipastikan mampu meminimalisir permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan semangat kebersamaan, pelaku pemerintahan akan takut melakukan tindakan hina seperti korupsi karena mereka mempunyai kesadaran sebagai pemimpin yang mengemban kepercayaan rakyatnya. Dengan semangat kebersamaan masyarakat, akan memanfaatkan dan mengoptimalkan sebaik mungkin pasilitas [[17]](#footnote-18) yang disediakan pemerintah. Membangun sifat kebersamaan serta persatuan dan kesatuan tersebut dibutuhkan pengorbanan dan pengabdian dari berbagai kalangan baik itu pemerintah maupun rakyatnya. Pemerintah harus menjadi panguatan bagi rakyatnya yang bisa mengayomi masyarakat, menegakkan keadilan, bertanggung jawab, bijaksana dalam mengambil keputusan cepat dan tepat, dalam mengambil suatu tindakan.Dalam memelihara semangat jiwa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dapat dikembangkan dalam dua sikap yakni: Pertama, Dimensi psikologis yakni mengembangkan sikap kekeluargaan, yang memungkinkan teijadinya proses dialogis segenap unsur bangsa sehingga dapat menerima pandangan orang lain walaupun berbeda pendapat, cara-cara ini dikembangkan dengan azas musyawarah dan mufakat. Kedua, Dimensi idiologi menyangkut upaya yang menjaga agar dinamika yang dikembangkan tidak keluar dari Pancasila yang telah disepakati sebagai dasar Negara dan idiologi Nasional.

Dengan demikian maka semangat kebersamaan, kekeluargaan dan keterbukaan yang bertanggung jawab yang bersumber pada nilai-nilai pancasila akan tetap kokoh dihati segenap bangsa indonesia sebagaimana yang dikehendaki bangsa ini. Pembauran merupakan proses pembudayaan bangsa yang harus dipacuh kearah positif dan harus dijiwai, sikap mawas diri, tenggang rasa, solidaritas sosial ekonomi serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebersamaan dan kesetiakawanan dalam upuya memajukan dan mensej ah terakan kehidupan masyarakat, bangsa, Negara Indonesia. [[18]](#footnote-19)

Dengan makna kehidupan ialah menjalani siklus kehidupan itu sendiri,artinya kembali kepada kehidupan semula yang nyata, kehidupan seberang sana. Pandangan hidup dan nilai-nilai hidup ditentukan oleh tujuan dan makna hidup

• . , o i

itu sendiri.

Dalam masyaraskat tradisional selalu ada kecenderungan untuk menomorduakan kepentingan perorangan terhadap kepentingan persekutuan, karena perorangan itu hanya dapat hidup dalam kerangka persekutuan. Jadi kepentingan bersama berada diatas kepentingan pribadi dirnana makna kehidupan persekutuan ialah hidup dalam perdamaian dan keharmonisan hidup manusia. Dalam pandangan hidup orang Toraja, persekutuan merupakan nilai tertinggi yang dilambangkan melalui Tongkonan sebagai pusatnya. Ikatan-ikatan persekutuannya dapat dilihat dan ditampakkan melalui gotong-royong dengan motif saling menolong dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat jelas dalam pekeijaan sawah, ritus-ritus orang mati dan pesta adat lainnya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan orang Toraja nilai persekutuan merupakan sentral kehidupannya, sehingga muncullah istilah misa ’kada dipotuo,pantan kada dipomate ini berhubungan dengan masalah hidup atau mati.

Hal yang lain yang dapat di lihat dari pandangan hidup orang Toraja ialah Karapasan (ketentraman dan ketertiban dalam persekutuan komunitas) merupakan nilai dasar.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) Ini merupakan bukti bahwa orang Toraja sangat dalam mencintai kedamaian, dan berusaha membangun hubungan yang baik kepada sesama manusia, dengan bersedia menderita demi kebaikan masyarakat secara umum.persekutuan dan kebersamaan hidup merupakan prioritas yang harus diutamakan oleh setiap insan manusia demi mencapai kehidupan yang tentram dan damai. Menurut D.A.A.Yenwangoe kebersamaan merupakan ungkapan lain dari persatuan dan kesatuan.[[22]](#footnote-23)

Dalam konteks Indonesia, membangun persatuan adalah perjanjian luhur bangsa Indonesia yang di dalamnya tersirat satu janji yang diikrarkan, bukan saja diantara sesama bangsa Indonesia tetapi terutama dihadapan Tuhan bahwa kelestarian bangsa dan Negara Indonesia hanya dapat dijamin apabila persatuan dan kesatuan dipelihara serta dibina dalam masyarakat, kebersamaan semestinya diimani oleh setiap warga Negara Indonesia agar dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam menemukan jati dirinya, karena kebersamaan pada hakekatnya mengacu pada persekutuan umat manusia dimana kemanusiannyalah yang menjadi sentral yang berada didepan. Alkitab menggambarkan manusia sebangai citra Allah sendiri, sekaligus diberi tugas dan tanggung-jawab untuk mengelolah dan memeliharan bumi ini baik kepada Tuhan,sesamanya dan alam. Dengan demikian setiap pelecehan harkat dan martabat manusia adalah pelecehan terdadap Allah sendiri.

Isak Ngeljeratan melihat kebersamaan hidup adalah hidup yang penuh dengan saling peduli, yang membuktikan melalui saling memberi jasa, membantu, melayani dan saling abdi dengan jujur dan iklhas.33 Hidup bersama didasarkan akan kesadaran yang mendalam tentang betapa berartinya dan tidak berdayanya seseorang tanpa orang lain dan tanpa lingkungannya. Karena itu hidup bersama di mana manusia saling ketergantungan satu dengan yang lain sehingga manusia membutuhkan di dalamnya hidup bersama. Hidup bersama bertujuan menghadirkan masyarakat yang benar-benar sejatera dan makmur secara adil. Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, senasib dan sepenanjungan dalam hidup bersama, dengan demikian seluruh sifat-sifat ini dapat mewujutkan kehidupan yang harmonis, dan senantiasa dipelihara kualitasnya atau lebih ditingkatkan dalam masyarakat.

Koentjaraningrat memahami bahwa suatu sifat yang positif dalam mentalitas manusia adalah konsep yang merupakan salah satu unsur dalam nilai gotong-royong.36 Gotong-royong merupakan cerminan bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh sisstem sosial dari komunitas yang saling terikat satu dengan yang lain.lebih lanjut dapat kita lihat bagaimana bersikap toleran terhadap pendirian-pendirian lain, tentunya selama pendirian lain itu tidak mengganggu sendi-sendi kehidupan umum. Prasadja mengatakan bahwa rencana pembangunan bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan, kemiskinan dan cara berfikir tradisional. Itulah sebabnya, maka faktor manusia merupakan yang terpenting dalam proses pembangunan. Potensi [[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25) manusia yang merupakan modal dasar yang perlu digali untuk mempermudah dalam menggerakkan pembangunan yaitu melibatkan secara total sumber daya manusia.

Dalam konsep kebersamaan terkandung tiga pengertian atau tiga elemen yakni yang pertama dalam kebersamaan terkandung perbedaan, kedua perbedaan- perbedaan itu disatu pihak, tidak disamakan atau di seragamkan dan yang ketiga ialah dipihak lain, perbedaan itu pada yang sama juga tidak dibiarkan telepas satu dengan yang lain tidak dibiarkan terpisah dan menjadi sendiri-sendiri atau dibiarkan terpecah.[[25]](#footnote-26)

Dengan kata lain kebersamaan perbedaan-perbedaan itu dibuat bersama- bersama dalam keberadaannya dan dalam kineijanya. Gereja seyogyanya merupakan masyarakat pertama yang berhasil menghapuskan perbedaan tingkat dan mental kita dan mampu mengembangkan hubungan-hubungan saling menghormati satu dengan yang lain.[[26]](#footnote-27) Sebuah jerih payah yang tak kenal lelah untuk menanamkan bibit-bibit rasa hormat timbal balik dan keija sama dalam setiap sektor kehidupan dari masyarakat, sebab semua makluk manusia, kendati sudah jatuh kedai am dosa dan peri hidup yang egosentrik, namun citra tentang martabat dan keadilan masih tetap tersimpan dalam dirinya.

1. Tinjauan Teologis

Pada dasarnya Alkitab adalah gagasan Allah yang utuh tentang karya-Nya di dunia ini. Dia menciptakan segala sesuatunya, menyatakan pemeliharaan-Nya dengan cara-Nya sendiri, dan tetap menyatakan ciptaan-Nya sungguh amat baik (Bnd. Kej 1:31). Allah adalah penguasa dan pusat dari segalanya, Allah atas seluruh bangsa-bangsa, Juruselamat bagi orang-orang berdosa. Allah penyayang, panjang sabar berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya (bnd. Kel 34:6), Allah yang menghendaki manusia yang diciptakan-Nya itu hidup dalam relasi dengan-Nya dan saling mengasihi, Mengasihi Allah dan sesamanya serta berlaku adil terhadap sesamanya.

Bertolak dari situ, maka segala sesuatunya terkait dengan tuntutan Allah berdasarkan kehendak-Nya. Demikian halnya, bahwa manusia diciptakan dalam rencana Allah, karena itu Allah tetap memelihara tatanan kehidupan manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Dibalik pemeliharaan dan kekuasaan Allah tersebut, Ia memanggil manusia yang diciptakan-Nya itu untuk senantiasa hidup sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Allah menciptakan, memelihara dan mengasihi manusia, oleh karena itu manusia dituntut untuk merespon kasih Alah tersebut melalui kasih terhadap sesama manusia dan semua ciptaan yang telah dinyatakan-Nya ’’sungguh amat baik” itu.

Menyangkut kata falsafah Sallombengang dalam Alkitab sulit untuk ditemukan secara lansung, namun alternatif dalam kerangka ini adalah mencari pengertian yang sejajar dari apa yang dimaksud dengan makna falsafah Sallombengang. Jelas dalam bahasan sebelumnya telah diberih pengertian tentang falsafah Sallombengang sebagai pandangan hidup atau asas-asas yang mendasari pikiran dan perilaku, sehingga dalam hubungan dengan penggunaan falsafah Sallombengang dalam bagian ini, lebih terarah kepada unsur dasar dari kehidupan yang saling mengasihi, hidup dalam persekutuan manusia, atau kebersamaan hidup.

dan bisa diandaikan sebagai norma utama dari dalam Alkitab. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Roma dan Korintas dengan tegas mengatakan bahwa Gereja sebagai tubuh Kristus ( bnd. Rm 12:4-8, IKor 12:12-31) yang berarti pula berada untuk membagi dalam saling kepedulian dengan orang lain.[[27]](#footnote-28)

Sehubungan dengan hal tersebut jelas bahwa kehidupan persekutuan harus selalu dilihat dalam terang Allah sendiri. Jadi pada dasarnya unsur utama dari norma kehidupan harus selalu terkait dengan kepercayaan. Kebersamaan merupakan suatu wahana persekutuan dan persatuan yang didalamnya kita jumpai pola hidup yang dialogis, sikap toleransi, sikap gotong- royong, kerukunan, kedamaian dan ketergantungan satu dengan yang lainnya tanpa dibatasi apapun, (bnd. Flp 2:2-5 dan IKor 1:10)

Sempurnakanlah suka cita dengan ini: “hendaklah kamu sehati, sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri, hendaklah kamu rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.dan jangan memperhatikan kepentingan sendiri,tetapi kepentingan orang lain juga.hendaldah kamu hidup bersama,menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus.

Dengan demikian kebersamaan dan persekutuan menempati posisi yang sentral dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat maupun gereja secara khusus. Karena itu dalam menampakkan indahnya tali kebersamaan diperlukan sikap kasih terhadap seorang dengan yang lain tanpa memandang latar belakang.Untuk mewujudkan sikap kasih terhadap seorang yang lain dibutuhkan mentalitas dan kesadaran setiap indipidu maupun kelompok, kesadaran dalam terang kasih Kristus, untuk membentuk hubungan yang baik dengan sesama, dalam suatu dialog,agar tercipta tali kebersamaan yang utuh.dan lebih dari itu hendaklah rendah hati, terhadap seorang yang lain, sehingga dapat menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat.

Kebersamaan dalam sebuah perbedaan yang dapat dilihat dari simbol manik saruhane,menunjukkan suatu pola hidup masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan meskipun dalam fungsi dan potensi, karunia yang ada,dan dimiliki setiap insan tidak sama.Sebab itu makna secara teologis yang dapat dipetik dari falsafah Sallonbengang adalah martabat manusia, manusia adalah makna dan warna dalam realita kehidupan.Relevansi teologis yang terkandung dalam simbol manik saruhane merupakan manifestasi kebersamaan dalam keberagaman sebagai khasana melihat suatu perbedaan atau rupa-rupa karunia (band lkor 12:1-11) melebur dalam suatu tali kebersamaan yaitu satu roh dan satu Tuhan meskipun kedudukan sosial dan potensi yang dimiliki berbeda.

Dalam 1 Kor 12:12-31 juga memberi sebuah penerapan kesatuan anggota tubuh sebagai wahana kesetaraan (ayat 13) dalam satu tubuh Kristus,sehingga manusia dapat melakukan hal-hal yang menyangkut etika-moral (ayat 23-26)yakni sikap saling menghormati.

Dari sisi lain, falsafah Sallombengang juga mengimplementasikan gagasan dunia baru yang disebut "inang ba’ru”. Pandangan ini melihat dunia akan mengalami, perputaran waktu dan zaman terlebih pergeseran-pergeseran baik pergeseran pola hidup manusia. Nilai-nilai yang ada peradaban kebudayaan, spritualitas, intelektual, bahkan evolusi alam.

Pengkhotbah 3:1-13 untuk segala sesuatu ada masanya mengindikasika sebuah perubahan yang terus teijadi baik secara evolusi maupun secara draktis atau cepat, dengan kata lain tidak ada yang kekal di dunia ini. semuanya berakhir, dalam menapaki perubahan tersebut manusia dituntut memiliki daya juang, dan kreatif menjadi pelaku kebudayaan yang baik. Artinya manusia dituntut mengikuti secara bijak, namun harus kritis dan dinamis dalam menyesuaikan diri dalam beijumpa dengan perubahan zaman.Sebab manusia sadar akan dirinya sebagai makluk yang fana sadar akan umurnya, mengalami perubahan usia,menjadi pelaku sejarah dan budaya.

Menghadapi persoalan yang telah diuraikan di atas, memberi pertimbangan teologis bahwa, masa depan berada ditangan Tuhan, manusia harus mempunyai angan-angan dan harapan yang harus dipastikan, melalui Allah, manusia dianugerahi hidup baru dengan masa depan, masa sekarang, masa yang akan datang melalui bimbingan Tuhan kita melihat hidup yang menjadi sebuah rahasia yang bermakna, (bnd.l Kor : 13:12)

Pola dasar keberadaan manusia ialah mengenal waktu dan hunbungan antara individu, karena manusia tidak sendirian, tetepi bersama dengan orang lain, karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

1. Drs. Peter Salim, M.A & Yenny Salim, B. Sc., Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta;Modem English Press, 1995), Ed. Ke-2, him. 419. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dalam wawancara dengan Obet pepa’ seko,29 desember 2008. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakaria J. Ngelow Masyarakat Seko pada masa DI/TII (Yayasan Ina Seko Makassar,2008). him 230. [↑](#footnote-ref-4)
4. Suatu ilustrasi di ibatkan kupulan beras pada telapak tangan manusia bila telapak tangan dittutup dengan semua jari tangan,maka beras tersebut akan bersatu pad uh dalam gemgaman tangan .Namun jika jari kelingking di angkat dari kepalan tersebut maka secara perlahan beras yang ditutup oleh jari lainnya akan berjatuhan sebab jari kelinking sebagai jari penutup.duduk sipadulang artinya berhimpun sama-sama hidup pada suatu tempat. [↑](#footnote-ref-5)
5. Manik saruhane merupakan manic termahal di seko pada zaman dahulu,manik tersebut bentuknya berfariasi dari atas berukuran kecil sampai perlahan ukurannya menjadi sedang dasn paling bawah merupakan mahkota ukuran maniknya yang besar.selain ukurannya berfariasi manic saruhane juga mempunyai warna-warni yang berfariasi. [↑](#footnote-ref-6)
6. Secara harafiah masa lampau,kata lombeng biasa di gunakan pada neraca atau ukuran =timbangan biji emas pada suatu tempat.sedangkan pada zaman belanda diukuran lombeng dig anti dengan botol,=satu lombeng.manik sahurane itulah yang di jabarkan to seko sebagai kebersamaan sisal lombengangki secara simbolis yaitu bersatu paduh dalam tempat. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hasil wawancara dengan Petrus Takki Pairing 20 Agustus 2008. [↑](#footnote-ref-8)
8. Hasil wawancara dengan D Palindungan .27 Agustus 2008. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasil wawancara de ngan Daniel Rande di Seko 29 Agustus 2008. [↑](#footnote-ref-10)
10. Zakaria J. Ngelow Op Cit hal 230-231. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasil wawancara dengan tokoh masyrakat seko yang kontra agustus 2008.Sisfair. [↑](#footnote-ref-12)
12. Perda nomor 12 tahun 2002 mengenai budaya-budaya seko di antaranya budaya sallombengang yang hanya menjalaskan sallombengang sebagai budaya seko untuk menjalin kebersamaan (dalam sebuah foto kopi /arsip DEPASS :PERDA Luwu Utara,2002.) [↑](#footnote-ref-13)
13. Uraian dari PT.Pairing dalam wawancara di seko 5 September 2008. [↑](#footnote-ref-14)
14. Arifin, Transfomasi sosial budaya dalam pembangunan nasional (Jakarta:Universitas Indonesia, 1988) him 155. [↑](#footnote-ref-15)
15. http/[www.wg-tenure](http://www.wg-tenure) org/flle/warta tenure oif-sallombengang seko.pdf. [↑](#footnote-ref-16)
16. Arsip Depass hal 16. [↑](#footnote-ref-17)
17. **<http://www.kulinet.com/baca/harapan-kembali-dalam>** kebersamaan/54/. [↑](#footnote-ref-18)
18. **Arsip Direktorat Sosial Politik Sul-Sel,** Aktualisasi wawasan kebangsaan dan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, **him. 15.** [↑](#footnote-ref-19)
19. Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan. (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2008),hlm. 26 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid halm 27. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, hlm.30. [↑](#footnote-ref-22)
22. D.A.A.Yewangoe/tgo/wa dan Kerukunan. (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2006), him. 155 [↑](#footnote-ref-23)
23. Isak Ngeljaratan,Ka«g Hilang Di Antara Kita. (Makassar: La Galigo Press, 2001), him 100. [↑](#footnote-ref-24)
24. http;blog.unila.ac.id/abdul syani/files/2009/08/potensi-fiil pesenggiri dalm-khdp-mas-lampung.pdt. [↑](#footnote-ref-25)
25. **Natan Setiabudi**,Sikap Dan Pemikiran Kritis.Tahun **2004 him. 57** [↑](#footnote-ref-26)
26. Jhon Stott, Isu-Isu global. (Yayasan Komunikasi dan Bina Kasih/OMF, 1984) him. 273. [↑](#footnote-ref-27)
27. Olaf Herber Schumann, Agama Dan Dialog (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2003), him. 64 [↑](#footnote-ref-28)